

THE INFLUENCE OF COMMUNITY SOCIAL CLASS ON THE ATTITUDES TO LEARNING SCIENCES IN HIGH CLASS STUDENTS OF SDN 1 GRANTING JOGONALAN KLATEN

Lily Ekawati

SDN 1 Joton Jogonalan
lilyekawati1979@gmail.com

Article History

accepted 1/12/2022

approved 15/12/2022

published 30/12/2022

Abstract

A good social attitude teaches students how to behave with the surrounding environment, which includes family, teachers, society, and friends. The object of social attitudes is human social life both in the family, school, and community (Sanjiwana, Pudjawan, & Margunayasa, 2015). Social attitudes make students accustomed to fostering honesty, responsibility, care for others, tolerance, cooperation, discipline, courtesy, and self-confidence. This study aims to determine the effect of community social class on social studies learning attitudes in high school students of SDN 1 Granting Jogonalan Klaten in the 2021/2022 school year. The population and research samples were 4th, 5th and 6th grade students of SDN 1 Granting Jogonalan Klaten, and the total sample was 65 students. The data collection method used questionnaires and documentation. Technical data analysis using simple linear regression. Based on the results described in table 3, it is known that 3.33% or as many as 1 student has a poor attitude of tolerance with a value calculation of 43.76-62.50. Then as many as 33.3% or 10 students have a good attitude of tolerance with a value calculation range of 62.51 -81.25. The remaining 63.3% or as many as 19 students have a very good attitude of tolerance with a value calculation range between 81.26 -100.

Keywords : *Social class of society, students' learning attitudes towards social studies.*

Abstrak

Sikap sosial yang baik mengajarkan siswa bagaimana bersikap dengan lingkungan sekitar, yang di dalamnya termasuk keluarga, guru, masyarakat, dan teman. Objek dari sikap sosial adalah kehidupan sosial manusia baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Sanjiwana, Pudjawan, & Margunayasa, 2015). Sikap sosial membuat siswa terbiasa menumbuhkan sikap jujur, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, toleransi, kerjasama, disiplin, sopan, dan percaya diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kelas sosial masyarakat terhadap sikap belajar IPS pada siswa kelas tinggi SDN 1 Granting Jogonalan Klaten tahun ajaran 2021/2022. Jenis Penelitian adalah penelitian kuantitatif. Populasi dan sampel penelitian adalah siswa kelas 4,5 dan 6 SDN 1 Granting Jogonalan Klaten, dan jumlah sampel adalah 65 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan kuisioner dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil yang dijabarkan pada tabel 3 diketahui bahwa 3.33% atau sebanyak 1 orang peserta didik memiliki sikap toleransi yang kurang baik dengan kalkulasi nilai 43.76-62.50. Kemudian sebanyak 33.3% atau 10 orang peserta didik memiliki sikap toleransi yang baik dengan rentang kalkulasi nilai adalah 62.51 –81.25. Sisanya yaitu 63.3% atau sebanyak 19 siswa memiliki sikap toleransi yang sangat baik dengan rentang kalkulasi nilai antara 81.26 –100.

Kata kunci: *Kelas Sosial masyarakat, Sikap belajar siswa pada IPS.*



PENDAHULUAN

Menurut Raucek dan Warren, (2004 : 80) stratifikasi masyarakat adalah “pembagian masyarakat secara vertikal menurut tingkat status sosial yang berlainan. Tingkat status ini mungkin kelas sosial atau kasta”. Berdasarkan pada keanggotaan dalam pada kelas sosial atau kasta, seseorang individu dalam sesuatu masyarakat dapat memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam masyarakat tersebut. Stratifikasi masyarakat terdapat dalam semua masyarakat yang kompleks termasuk dalam sejumlah masyarakat primitif. Stratifikasi sosial suatu masyarakat menurut Patirim Sorikin, (Soekanto, 2003 : 252) adalah “pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas – kelas secara bertingkat (hierarkis). Perwujudannya adalah kelas – kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah”. Dasar dari lapisan masyarakat adalah adanya keseimbangan dalam pembagian hak dan kewajiban, kewajiban, tanggung jawab dan nilai – nilai sosial, dan pengaruh diantaranya anggota – anggota masyarakat.

Stratifikasi masyarakat berkaitan erat dengan status. Menurut Raucek dan Warren, (2004: 79) status adalah: Kedudukan seseorang dalam satu kelompok dan hubungannya dengan anggota lain dalam kelompok itu, atau kedudukan sesuatu kelompok dibanding dengan kelompok lain yang lebih banyak jumlahnya. Oleh karena kedudukan seseorang dalam satu kelompok itu berkaitan dengan apa yang dilakukannya, atau yang diharapkan dilakukannya, maka status adalah berkaitan erat dengan peranan.

Status biasanya adalah apa yang dikatakan sebagai kedudukan seseorang apabila dibandingkan dengan orang lain yaitu sejalan dengan martabatnya, lebih atau kurang pertinggian – perendahan dan lain – lain, manakala peranan boleh dikatakan sebagai tingkahlaku yang sesuai bagi sesuatu status yang diberikan kepadanya.

Lebih lanjut Raucek dan Warren (2004:80) menambahkan bahwa “status sosial selalu mengacu kepada kedudukan khususnya seseorang dalam masyarakat berhubungan dengan orang lain dalam lingkungan yang di sertainya, martabat yang di perolehnya, dan hak serta tugas yang dimilikinya”. Status sosial bukanlah hanya terbatas pada statusnya dalam kelompok -kelompok yang berlainan, dan sesungguhnya status sosialnya mungkin mempunyai pengaruh terhadap statusnya dalam kelompok -kelompok yang berlainan. Berdasarkan pendapat di atas, maka stratifikasi masyarakat adalah pembagian anggota suatu masyarakat menurut status sosialnya atau kedudukan seseorang dalam satu kelompok dan hubungannya dengan anggota lain dalam kelompok itu.

Berhubungan dengan hal tersebut, keberhasilan dalam pembelajaran tidak hanya diukur dari ranah kognitif (pengetahuan), tetapi juga dari ranah psikomotor (keterampilan) dan afektif (sikap). Pendidikan di Indonesia saat ini menerapkan kurikulum 2013 atau sering disebut dengan K13. Pada kurikulum 2013 proses pembelajaran lebih menekankan pada empat kompetensi dasar. Keempat kompetensi tersebut yakni, kompetensi inti 1 (KI-1) untuk kompetensi sikap spiritual, kompetensi inti 2 (KI-2) untuk kompetensi sikap sosial, kompetensi inti 3 (KI-3) untuk kompetensi pengetahuan, dan kompetensi inti 4 (KI-4) untuk kompetensi keterampilan. Pada jenjang SD yang paling penting untuk dikembangkan adalah sikap sosial (Primandari, 2019). Proses pendidikan pada kurikulum 2013 memberikan penekanan yang berbeda pada masing-masing aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan jenjang pendidikan. Pendidikan jenjang SD mendapatkan penekanan yang lebih mengutamakan pembentukan sikap. Menurut Kurniasih (2014) sikap merupakan ungkapan dan nilai-nilai atau perasaan yang dimiliki oleh seseorang. Cara seseorang memandang suatu permasalahan sangat bergantung pada sikap yang dimiliki, termasuk pula sikap yang dimiliki oleh siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Sikap merupakan hal yang penting untuk dikembangkan karena sikap sangat memengaruhi perilaku seseorang. Oleh

karena itu, dalam proses pembelajaran sikap yang harus ditekankan yaitu sikap sosial. Munculnya tindakan atau perilaku tertentu pada diri seseorang itu disebabkan karena adanya sikap sosial (Rodiyah, Lasmawan, & Dantes, 2018). Sikap sosial yang baik mengajarkan siswa bagaimana bersikap dengan lingkungan sekitar, yang di dalamnya termasuk keluarga, guru, masyarakat, dan teman. Objek dari sikap sosial adalah kehidupan sosial manusia baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Sanjiwana, Pudjawan, & Margunayasa, 2015). Sikap sosial membuat siswa terbiasa menumbuhkan sikap jujur, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, toleransi, kerjasama, disiplin, sopan, dan percaya diri

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian dilakukan pada Tahun Ajaran 2021/2022. Penelitian ini mendeskripsikan sikap toleransi belajar pada pembelajaran IPA di sekolah menengah pertama. Populasi penelitian adalah peserta didik kelas tinggi. Pengumpulan data menggunakan angket tertutup berupa angket sikap toleransi belajar peserta didik pada pembelajaran IPA dengan penggunaan Skala Likert. Angket tersebut terdiri dari 25 pernyataan positif tentang toleransi belajar peserta didik pada pembelajaran IPA. Tabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti sesuai skala Likert. Pengukuran pernyataan positif diberikan nilai 4 (Sangat Setuju-SS), 3 (Setuju-S), 2 (Tidak setuju-TS), 1 (Sangat Tidak Setuju-ST). Pengukuran pernyataan negatif diberi nilai 4,3,2,1 dimulai dari skala Tidak Pernah (TP). Teknik analisis data pada penelitian kuantitatif ini menggunakan statistik deskriptif. Hasil dari data angket diolah menggunakan aplikasi SPSS Statistics 23. Pengolahan ini bertujuan untuk melihat sikap tentang toleransi belajar peserta didik kelas tinggi berdasarkan indikator sikap yang telah ditentukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan angket karakter “Toleransi Beragama” yang diadopsi dari skripsi Fathonah (2014). Angket pada skripsi Fathonah, terdiri dari 28 item pernyataan, dengan 27 pernyataan telah lulus uji validasi dan reliabilitas. Namun, dalam penelitian ini hanya mengadopsi 25 item pernyataan. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 61 sampel, terbagi dalam dua kelompok. Responden dari kelas 5 berjumlah 31 siswa dan kelas 6 berjumlah 30 siswa. Data angket diolah dengan menggunakan software SPSS. Parameter yang dicari menggunakan software SPSS berupa rentang (range), frekuensi (jumlah), mean, median, modus, standar deviasi, nilai minimum, nilai maksimum dan persentasi. Dari hasil perhitungan dengan software SPSS diperoleh rentang skor sikap toleransi pada siswa adalah 18,75.

Hasil analisis data dan perhitungan statistik menggunakan variabel kelas VII B sebanyak 31 responden, diperoleh skor tertinggi adalah 95, dan skor terendah adalah 69. Dari skor tersebut maka diperoleh rata-rata (mean) yaitu 81.61. Berdasarkan hasil pada tabel 2 dapat diketahui bahwa 41.9% atau sebanyak 13 orang peserta didik memiliki sikap toleransi yang baik, dengan kalkulasi nilai pada rentang 62.51 – 81.25. Sisanya yaitu 58.1% atau sebanyak 18 siswa memiliki sikap toleransi yang sangat baik dengan kalkulasi nilai pada rentang antara 81.26 – 100. Hasil analisis deskriptif sikap toleransi beragama pada siswa kelas VII B menunjukkan tingginya sikap toleransi siswa terhadap perbedaan agama, suku, ras serta dalam hal perbedaan pendapat. Sedangkan, hasil analisis data dan perhitungan statistik menggunakan variabel kelas VII F sebanyak 30 responden, diperoleh skor tertinggi yaitu 96, dan skor terendah yaitu 56. Sehingga dari skor tersebut diperoleh rata-rata (mean) yaitu 84.16. Berdasarkan hasil yang dijabarkan pada tabel 3 diketahui bahwa 3.33% atau sebanyak 1 orang peserta didik memiliki sikap toleransi yang kurang baik dengan kalkulasi nilai 43.76 – 62.50. Kemudian

sebanyak 33.3% atau 10 orang peserta didik memiliki sikap toleransi yang baik dengan rentang kalkulasi nilai adalah 62.51 –81.25. Sisanya yaitu 63.3% atau sebanyak 19 siswa memiliki sikap toleransi yang sangat baik dengan rentang kalkulasi nilai antara 81.26 –100.

Sikap sudah tertanam di dalam diri peserta didik itu sendiri. Sikap adalah gambaran kepribadian seseorang yang terlahir melalui gerakan fisik dan tanggapan pikiran terhadap suatu keadaan atau suatu objek. Sikap yang ada di dalam diri peserta didik dapat meningkatkan sikap terhadap perbedaan atau sikap toleransi yang tinggi. Ruang lingkup yang harus diterapkan dalam membentuk sikap toleransi terhadap perbedaan salah satunya adalah sekolah. Mata pelajaran IPA di tingkat SMP terutama yang memiliki kontribusi untuk menjadikan peserta didik mampu menjadi generasi yang memiliki sikap ilmiah dalam kehidupan maupun lingkungannya. Salah satu sikap ilmiah yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah sikap toleransi. Rasa toleransi sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dalam berkata-kata maupun dalam bertingkah laku. Dalam hal ini, toleransi berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan budaya, sehingga tercapai kesamaan sikap. Toleransi juga merupakan awal dari sikap menerima bahwa perbedaan bukanlah suatu hal yang salah, justru perbedaan harus dihargai dan dimengerti sebagai kekayaan. Misalnya perbedaan ras, suku, agama, adat istiadat, carapandang, perilaku, pendapat dan lain sebagainya. Dengan perbedaan tersebut diharapkan manusia bisa mempunyai sikap toleransi terhadap segala perbedaan yang ada, dan berusaha hidup rukun, baik individu dengan individu, individu dengan kelompok masyarakat, dan kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lainnya. Toleransi merupakan sikap menerima perbedaan orang lain, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, tidak menyukai karena tidak sekeyakinan, sealian, atau sepaham dengannya, dan tidak menghakimi orang lain berdasarkan latar belakang, penampilan, atau kebiasaan yang dilakukan (Yaumi, 2014). Sikap toleransi sangat penting untuk diterapkan di sekolah, karena peserta didik tidak bergaul hanya dengan satu teman saja tetapi harus mampu berteman dengan banyak teman. Dimana masing-masing peserta didik memiliki perbedaan mulai dari agama, suku, ras serta sudut pandang. Maka dari itu peserta didik harus mempunyai sikap toleransi untuk menghargai serta dapat menghormati perbedaan tersebut. Agar peserta didik tidak memilih-milih teman dalam belajar di kelas dan saling menghargai satu sama lain. Nilai-nilai karakter yang tertanam dalam pembelajaran IPA harus mampu dielaborasi untuk memantapkan karakter anak didik, terutama karakter toleran yang menjadi kebutuhan sangat penting dalam kehidupan berbangsa (Dewi, 2020). Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya dan kepercayaan (Aeni, 2014). Sikap yang bijak adalah bagaimana memahami perbedaan sebagai bagian tidak terpisahkan dari kehidupan (Darmajiet al, 2018; Syahrial et al, 2019; Kurniawan et al, 2019). Toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Dalam pergaulan sehari-hari, setiap individu harus bisa menghargai dan menghormati orang lain. Pun dalam pergaulan, dalam pertemanan terdapat banyak perbedaan. Perbedaan sifat, karakter, cara berpikir, maupun bentuk fisik. Namun, pertemanan tetap harus terjalin dengan baik, karena setiap individu dapat saling mengerti dan tidak memperdulikan perbedaan yang ada. Kesalahpahaman dalam pertemanan, saling mengejek, akan mewarnai pergaulan sehari-hari, tetapi harapannya setiap individu mengetahui batasannya dengan tidak memojokkan kawan, dan menyakiti mereka. Prinsip bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri (Habibahi, Aisyiyah, & Ningrum, 2012) memberikan

pengertian bahwa manusia membutuhkan teman dalam hidupnya karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan dari orang lain. Membutuhkan teman diwujudkan dalam sebuah interaksi antara sesama manusia. Sehingga dalam hal ini, setiap individu perlu menumbuhkan dan memupuk toleransi dalam berinteraksi tersebut dengan selalu bersikap baik, menghargai dan menghormati orang lain. Jadi dalam hal ini, rasa toleransi sangat diperlukan oleh manusia (Supriyanto, 2017; Azmi & Kumala, 2019) dalam menjalani hidup di dunia ini, karena tanpa rasa saling menghargai dan saling menghormati, manusia tidak akan dapat hidup dengan tenang. Pertengkaran dan pertikaian mungkin akan terjadi apabila manusia tidak memiliki rasa toleransi terhadap orang lain, bahkan peperangan antar ras, suku, bangsa dan Negara.

Sari (2014) berpendapat upaya pendidikan karakter dalam mengembangkan nilai toleransi dan peduli sosial harus dilakukan dalam berbagai aktivitas dan lingkungan. Sikaptoleransi itu terbentuk dari lingkungan sekitar, jika peserta didik sudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar yang kurang mempedulikan sikap toleransi maka peserta didik tersebut akan ikut terpengaruh. Tetapi bila lingkungan sekitarnya baik, maka peserta didik tersebut akan terbentuk menjadi manusia yang baik. Hal itu dikarenakan kondisi lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang (Widhayat & Jatningsih, 2018). Lingkungan tersebut dapat berupa lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Pada lingkungan sekolah dapat diterapkannya pendidikan karakter sikap toleransi dalam proses pembelajaran di kelas. Sehingga dari hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa sikap toleransi yang dimunculkan peserta didik selama proses pembelajaran IPA di dalam kelas dalam kategori sangat baik. Hal itu membuktikan bahwa selama proses pembelajaran di kelas, masing-masing peserta didik saling membutuhkan sikap menghargai dan menghormati atas perbedaan yang dimiliki setiap individu. Sikap toleransi tersebut dapat dieksplorasi dalam bentuk penerimaan. Penerimaan tersebut menyatakan bahwa diri sendiri tidak bisa melakukan kontrol penuh dalam suatu proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran IPA. Dengan adanya sikap toleransi antar sesama pelajar maka akan menimbulkan kepedulian untuk melakukan sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi orang lain. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Razak (2020) bahwa dengan toleransi yang baik antar sesama peserta didik akan berpengaruh atau berdampak pada suatu proses pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki sikap toleransi yang baik selama proses pembelajaran IPA di kelas. Siswa dapat menghargai perbedaan yang terjadi di antara setiap individu peserta didik, yang meliputi perbedaan agama, suku, ras, serta perbedaan pendapat dan muncul rasa saling menghormati satu sama lain. Pendidikan berbasis karakter sikap toleransi sangat perlu diterapkan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, rasa saling menghargai dan menghormati perbedaan yang muncul, khususnya perbedaan agama dapat ditanamkan dengan baik. Sikap toleransi penting ditumbuhkan dalam pendidikan di sekolah untuk membentuk karakter bangsa yang saling menghargai satu sama lain. Guru disarankan untuk dapat menumbuhkan motivasi belajar dan sikap tanggung jawab siswa dalam belajar karena motivasi belajar dan sikap tanggung jawab merupakan karakter yang harus dimiliki siswa. Selanjutnya, peneliti lain disarankan untuk memperhatikan faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dan peneliti lain juga harus lebih melakukan pendekatan ke tiap-tiap sekolah serta lebih memperhatikan instrument dan alat ukur yang dipakai dalam penelitian serta mencoba menggunakan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi siswa dalam belajar

DAFTAR PUSTAKA

- Ilhamdi, M. L., Al Idrus, A., & Santoso, D. (2021). Sikap Belajar Kaitannya dengan Hasil Belajar IPA Siswa Madrasah Tsanawiyah Al Maarif Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pijar Mipa*, 16(1), 129-135.
- Hendracipta, N. (2016). Menumbuhkan sikap ilmiah siswa sekolah dasar melalui pembelajaran ipa berbasis inkuiri. *JPSd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2(1), 109-116.
- Lestari, P. A. (2018). Korelasi antara motivasi belajar dan sikap tanggung jawab dengan hasil belajar IPA. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 2(2), 176-181.
- Marheni, N. K., Jampel, I. N., & Suwatra, I. I. W. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe (STAD) Terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4(3), 351-361.
- Meilani, D., Dantes, N., & Tika, I. N. (2020). Pengaruh Implementasi Pembelajaran Sainifik Berbasis Keterampilan Belajar dan Berinovasi 4C terhadap Hasil Belajar IPA dengan Kovariabel Sikap Ilmiah pada Peserta Didik Kelas V SD Gugus 15 Kecamatan Buleleng. *Jurnal Elementary: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 1-5.
- Muhibin Syah, 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Nasution. 2006. *Peranan Keluarga dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Jakarta: Gunung Agung.
- Noeng Muhajir, 2009. *Pengukuran Kepribadian*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Ridlo, A. (2020). Deskripsi sikap siswa dalam mata pelajaran ipa di smp it ashidiqi. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 1(2), 73-77.
- Sari, R. I. (2020). Analisis sikap toleransi belajar IPA siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13(2), 120-128.
- Suryantari, N. M. A., Pudjawan, K., & Wibawa, I. M. C. (2019). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media benda konkret terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar IPA. *International Journal of Elementary Education*, 3(3), 316-326.